

Tabel Triangulasi Data

Fokus I : Efektivitas Pelayanan Program Posyandu *Plus* dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat berdasarkan standar pengukuran jangka pendek

a. produktivitas

No	Informan	Hasil wawancara	Dokumentasi	Observasi
1	NS. Mariyani S.Keb:	“Dilaksanakannya Program Posyandu <i>Plus</i> itu untuk memudahkan akses pelayanan kepada masyarakat, jadi kalau Posyandu itu pasti ada di seluruh Desa di setiap Kecamatan, bahkan di satu desa bisa punya 2 sampai 3 Posyandu. Kalau di masing-masing posyandu tersebut diadakan pelayanan <i>plus</i> kesehatan, maka masyarakat yang ada di Daerah terpencil tidak perlu jauh-jauh lagi cari Bidan di desa atau Poskesdes maupun ke Puskesmas, untuk mendekatkan akses pelayanan kesehatan ke masyarakat”. (hasil wawancara, 26 April 2013)	Peraturan Bupati Tanggamus No.6 Tahun 2008 Data hasil kunjungan masyarakat pada posyandu Mawar dan posyandu Brotowali Kabupaten Tanggamus.	Peneliti datang langsung ke tempat penelitian dan langsung melihat kondisi lokasi posyandu yaitu Posyandu Brotowali dan Posyandu Mawar serta mengikuti proses berjalannya posyandu.
2	Tri Maheri Jayanti, Amd.Keb	“yang kami usahakan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat, caranya kader itu dikumpulkan, nanti setiap kader itu mengumumkan kepada warga seperti semacam sosialisasi. Jadi untuk pelayanannya satu orang kader mendeteksi seluruh warga per RT untuk dicari tahu keluhannya, jadi setiap kader ditugaskan untuk masing-masing RT melihat langsung keluhan dan sakit yang dialami oleh masyarakat untuk yang Posyandu <i>Plus</i> , dan untuk Posyandu ibu hamil, misalnya ada ibu hamil yang hipertensi, diare, dan balita yang gizinya kurang. Kalau ada warga yang sakit Jadi mereka mengecek langsung yang memang hal itu sudah menjadi tugas ibu kader. Bidan Desa hanya melayani saja di lokasi		

		Posyandu, namun jika di butuhkan maka Bidan Desa juga akan turun langsung” (hasil wawancara, 28 April 2013)		
3	Riska Umi Susanti, Amd.Keb	“caranya adalah bidan desa memberikan arahan kepada kader posyandu tentang penanganan pasien dengan baik, kemudian kader menerapkan langsung kepada masyarakat yang datang ke posyandu tersebut, lagian para kader disini tidak perlu banyak diberi tahu, mereka sudah mengerti tugas mereka. Karena sebelumnya mereka sudah pernah mendapatkan pelatihan sewaktu masih bekerja menjadi kader di Poskesdes” (hasil wawancara, 27 April 2013).		
4	Saidah	“kalau lagi ada pertemuan bapak-bapak, saya juga mencoba mengingatkan ibu-ibunya yang masih punya anak bayi untuk giat ikut Posyandu. Terus saya juga bilang kalau bapak-bapak ada yang sakit bisa langsung berobat juga enggak bayar”. (hasil wawancara, 27 April 2013)		
5	Sukmi	“kalau ada pertemuan-pertemuan gitu saya juga ingatkan dan diajak sama kasih penjelasa, kalau ketemu dijalan atau sambil ngobrol-ngobrol, saya kasih selebaran yang saya bawa dari Posyandu, jadi mereka baca biar tertarik” (ibu Sukmi, 27 April 2013).		
6	Sudarni	“kalau ada yang tidak hadir waktu Posyandu ya saya datang ke rumahnya, atau kalau lagi mau ke warung biar sekalian ngajakin”. (ibu Sudarni, 28 April 2013)		
7	Masiyah	“Penting buat kita, masyarakat menengah ke bawah disini banyak, apalagi anak saya usianya 2 tahun jadi kalau antar anak ke Posyandu bisa langsung ikut berobat juga kalau saya lagi ada keluhan kesehatan. biasanya kalau badan lemes bisa minta vitamin ke bidan desanya”. (hasil wawancara, 28 April 2013)		

Kesimpulan: Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa masyarakat dan para kader cukup antusias serta menerima adanya posyandu *plus*, namun jika dilihat dari data kunjungan masih terlihat rendahnya minat masyarakat yang datang ke posyandu terutama pada posyandu brotowali desa way ilahan kecamatan pulau panggung.

b. Efisiensi

No	Informan	Hasil wawancara	dokumentasi
1	Riska Umi Susanti	“Ya menurut saya terjadi peningkatan dibanding tahun 2011 karena sudah mulai ada kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan, dan masyarakat sudah mengetahui bahwa di Posyandu sudah disediakan pelayanan pengobatan dasar sehingga mereka dapat lebih mudah untuk mengakses pelayanan kesehatan” (hasil wawancara, 27 April 2013).	Dokumentasi: Buku profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus
2	Tri Maheri Jayanti	“Ya, karena disini programnya memang karena ada Posyandu <i>Plus</i> dan bagi balita-balita yang sakit atau gizi buruk kita langsung datang ke rumahnya enggak harus menunggu masyarakat, karna itu memang kita mempunyai program sendiri <i>swiping</i> ke rumah-rumah warga. Kemudian jika ditemukan penyakit yang tidak bisa kami tangani maka akan kami laporkan langsung ke Puskesmas. Kemudian khusus untuk Posyandu <i>Plus</i> kami melayani keluhan masyarakat pada saat dilaksanakan jadwal Posyandu saja yaitu pada hari kamis minggu kedua tiap bulannya tetapi jika memang pada saat tidak ada jadwal Posyandu dan kader kami menemukan ada yang sakit maka kami juga akan melayani, bukan hanya kami tetapi juga pihak Puskesmas membantu dan turun langsung, dan untuk kontrol selanjutnya orang yang sakit bisa datang langsung ke Puskesmas”. (hasil wawancara, 28 April 2013).	
3	Lina	“menurut saya yang sekarang malah cukup bagus, kalau dulu kan kita datang buku kita ditaruh diatas, terus lama-lama kebawah, nah kalau orang yang baru datang terus kenal sama mereka itu didahulukan. Jadi saya merasa bagaimana kurang nyaman, kalau sekarang sudah tidak. Sekarang sudah bagus karena kadernya juga tegas jadi ibu-ibu yang duluan datang didahulukan dan yang belakangan datang juga ngantri dulu”. (Ibu Lina, 28 April 2013).	
4	Masiyah	“Kalau menurut saya juga gitu sudah cukup baik, misalnya	

		kalau saya kan sering datang biasanya anter anak Imunisasi tapi sekarang lebih sering datang kalau mau berobat juga. Kalau bentuk pelayanannya sudah bagus, kadernya sudah usaha memberi pelayanan yang baik. Ya kalau pelayanannya bagus kan saya juga jadi mau datang, tapi kalau pelayanannya tidak bagus jadinya malas”. (Ibu Masiyah, 28 April 2013)	
5	Umiyati	“ya mbak, itukan sudah menjadi kebutuhan bagi semua balita, apalagi kalau anaknya masih kecil memang harus rajin ke Posyandu, jadi pasti anak kecil (balita) sama ibunya merasa butuh. Tapi kalau yang berobat gratis menurut saya itu bagus dan penting karena disini kalau sakit kan enggak perlu pergi ke Puskesmasnya jauh tempatnya dekat kantor Kecamatan. Apalagi kalau bisa dapat obat langsung dari bidan kan enggak usah lagi beli di warung”. (hasil wawancara, 27 April 2013)	
Kesimpulan: jika dilihat program posyandu Plus di Kabupaten Tanggamus sudah dapat menyelesaikan beberapa masalah kesehatan masyarakat. Dengan adanya posyandu <i>plus</i> , masyarakat dapat merasakan pelayanan kesehatan secara gratis sehingga kesehatan mereka lebih terjamin. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan masyarakat belum sepenuhnya yakin dengan pelayanan kesehatan yang digratiskan karena mereka mengkhawatirkan pelayanan yang diberikan tidak maksimal dan obat-obatan yang diberikan tidak dapat menyembuhkan keluhan penyakitnya..			

c. kepuasan masyarakat

No	Informan	Hasil wawancara	Dokumentasi
1	Agus	“di posyandu <i>plus</i> itu pelayanannya bagus, saya sudah pernah berobat kesana kalau tidak salah 2 (tiga) kali, waktu itu saya sakitnya asma. Jadi karena pelayanannya tidak dibikin susah ya saya nyaman-nyaman saja. Malahan kalau ada tetangga yang lagi sakit, saya kasih saran untuk berobat ke posyandu saja tempatnya tidak jauh”. (hasil wawancara, 27 april 2013)	KEP- 25/M.PAN/2/2004 tanggal 24 Februari 2004 Kuisisioner kepuasan masyarakat
2	Mursalin	“di bilang memuaskan iya. Karena kalau kita ada keluhan sakit datang kesana tidak Cuma bisa berobat, tapi bisa juga semacam konsultasi sama bidan Desa atau Kader karna kan masih satu desa jadi sudah kenal dengan kader-kadernya. Kalau ke dokter atau	

		Puskesmas agak malu juga nanti dibilang banyak Tanya” (hasil wawancara, 28 april 2013)	
3	Tri Maheri Jayanti, Amd. Keb	<p>“untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat itu tidak gampang, kita sebagai tenaga kesehatan yang bukan berasal dari Daerah Tanggamus harus bisa mendapatkan simpati masyarakat dulu, seperti bersikap sopan kepada pasien dan melakukan pendekatan kepada warga sekitar pada waktu di luar jam Posyandu. Apalagi kalau seperti saya kan aslinya dari Natar ditugaskan disini jadi harus mulai dari awal seperti berkenalan dan suka ikut acara-acara di Desa ini supaya membaaur.</p> <p>Ya saya rasa masyarakat sini mulai merasakan kenyamanan berobat di Posyandu, karena setiap masyarakat mendapatkan pelayanan dengan baik dan disamaratakan, apalagi tidak ada syarat apapun untuk berobat ke Posyandu <i>Plus</i>. Masyarakat langsung bisa datang dan berobat namun hanya pada waktu Posyandu balita dilaksanakan. Tapi kalau memang pada saat tidak ada jadwal Posyandu dan masyarakat datang untuk berobat tetap kami layani”. (Hasil Wawancara, 28 April 2013)</p>	
4	Tri Mulatsih S.Keb	<p>“Diadakannya program Posyandu Plus ini untuk mendekatkan pelayanan kesehatan masyarakat, target kami adalah untuk memberikan keuntungan kepada masyarakat dimana masyarakat bisa menjangkau pelayanan kesehatan lebih dekat dan gratis. Tugas kami di Dinas Kesehatan hanyalah memantau di tiap-tiap Posyandu tapi tidak harus datang langsung ke lokasi karena jumlah Posyandu yang begitu banyak tidak memungkinkan untuk kami datangi kecuali pada even-even tertentu untuk pembinaan. Jadi yang kami lakukan adalah dari masing-masing Posyandu itu kami minta untuk membuat laporan hasil kegiatan yang dilaporkan ke Puskesmas kemudian Puskesmas melaporkan langsung ke Dinas Kesehatan, jadi Dinas Kesehatan langsung merekap hasilnya”.(Hasil Wawancara, 26 April 2013)</p>	

5	NS. Mariyani, S.Kep	“Kalau menurut saya sudah bisa dikatakan efektif karena sudah berjalan dan angka kunjungan orang-orang ke Posyandu khususnya Posyandu <i>Plus</i> itu memang ada dan terus meningkat”. (Hasil Wawancara, 26 april 2013)	
6	Riska Umi Susanti, Amd.Keb	“Ya, program ini sudah efektif karena masyarakat banyak tahu kalau di desa mereka ada program posyandu <i>plus</i> , apalagi di Desa Way Ilahan ini akses masyarakat untuk memperoleh kesehatan ke puskesmas cukup jauh dan harus ditempuh menggunakan kendaraan. Jadi dengan adanya program ini masyarakat lebih dimudahkan”. (Hasil Wawancara, 27 April 2013)	
7	Tri Maheri Jayanti, Amd. Keb	“Saya kira sudah efektif, karena disini banyak Posyandu yang memiliki Gabinsa (tenaga bidan sementara) yang sudah senior, dan penduduk Desa Kampung Baru juga ramai, jadi bisa dikatakan efektif karena sudah mulai ramai ibu-ibu dan warga yang datang kesini” (Hasil Wawancara, 28 April 2013).	
Kesimpulan: sejauh ini kepuasan masyarakat telah terpenuhi, karena yang paling utama diharapkan masyarakat adalah akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang semakin mudah sehingga upaya pencegahan penyakit dapat dilakukan sejak dini.			

Fokus II : Faktor-faktor penghambat pelayanan program posyandu *Plus*

a. faktor *internal*

No	Informan	Hasil wawancara	Dokumentasi
1	NS. Mariyani, S.Kep	“ kalau dari dalam Dinas Kesehatannya sendiri tidak ada masalah. Tapi yang kami upayakan untuk melihat seberapa efektif berjalannya proram ini, kami melakukan rekapitulasi dari hasil pendataan yang di serahkan oleh Posyandu dari tiap-tiap desa. Tapi kami juga sering melakukan kunjungan langsung ke Posyandu namun hanya ke beberapa tempat saja dalam rangka pembinaan, <i>monitoring</i> evaluasi kegiatan Posyandu, <i>monitoring</i> penimbangan balita di podium”.	

		(Hasil Wawancara, 26 April 2013)	
2	Tri Maheri Jayanti Amd.Keb,	“transport kader yang relatif kecil, kemudian jika sedang dilaksanakannya kegiatan Posyandu, kumpulan-kumpulan, rapat kader misalnya yang ditunjuk hanya dua kader saja, maka kader yang lainnya tidak tahu mengenai informasi rapat dan hal itu kendala yang berasal dari Kabupaten”. (Hasil Wawancara, 28 April 2013)	
3	Riska Umi Susanti, Amd.Keb	“kendala <i>internalnya</i> biasanya yang berasal dari kader Posyandu. Mereka hanya membantu bidan dalam memberi pelayanan kepada masyarakat. Jadi terkadang mereka sering kebingungan jika tidak diberikan perintah langsung oleh Bidan, seperti dalam menulis data-data kesehatan dan data kunjungan masyarakat seringkali masih harus dibantu. Namun untuk kader yang khusus melayani Posyandu <i>Plus</i> menurut saya mereka sudah banyak tahu dan mengerti tugas mereka karena khusus pada bidang Posyandu <i>Plus</i> ini kader direkrut langsung dari Pokesdes yang sebelumnya sudah pernah mendapatkan pelatihan untuk melayani kesehatan masyarakat”. (Hasil Wawancara, 27 April 2013)	
Kesimpulan: alat transportasi menjadi kendala bagi kader posyandu karena banyak digantinya bidan desa sebelumnya sehingga sesuai peraturan, bagi bidan desa yang belum lama masa kerjanya belum berhak memiliki kendaraan inventaris. Kendala lainnya adalah kurangnya pengetahuan kader posyandu sehingga kinerja mereka kurang maksimal.			

b. kendala eksternal

No	Informan	Hasil wawancara	Dokumentasi
1	NS Mariyani, S.Kep	“kalau dari masyarakat kendalanya di Posyandu <i>Plus</i> itu kan kita menggunakan obat-obatan yang dasar. Jadi terkadang masyarakat itu sudah mengenal obat-obat tersebut jadi istilahnya kurang antusias. Jadi begitu diberikan obat-obat yang ke semacam blister-bliстерan itu mereka semangat lagi”. (Hasil Wawancara, 26 April 2013)	Undang-undang praktek kedokteran Nomor 29 Tahun 2004
2	Rizka Umi Susanti Amd.	“Kalau kendala <i>eksternalnya</i> terjadi keluhan masyarakat	

	Keb	mengenai obat-obatan yang digunakan karena mereka membandingkan dengan obat-obatan yang biasanya diberikan Rumah Sakit atau dokter. Namun saat ini sudah jarang bahkan tidak ada lagi kami mendapat keluhan tersebut dan sudah mulai terjadi peningkatan masyarakat yang mau datang ke Posyandu untuk ,melakukan pengobatan”	
3	Tri Maheri Jayanti Amd.Keb	<p>“masyarakat itu susah diajak Posyandu baik yang Posyandu ibu dan bayi dan juga Posyandu <i>Plus</i>, mereka menganggap remeh Posyandu, mereka lebih memilih periksa ke Bidan atau Dokter itu juga jika sudah timbul penyakit jadi bukannya mencegah. Bagi Posyandu balita terkadang ibu-ibunya sulit diajak untuk datang ke lokasi Posyandu dengan alasan sedang datang hajatan, ke kebun, ladang.</p> <p>Upaya yang kami lakukan ya seperti dikasih penyuluhan kepada warganya bahwa Posyandu itu penting, kalau misalnya Imunisasi baik untuk bayi, untuk kesehatan ibunya juga. Nanti kan disini ada program Posyandu <i>Plus</i> jadi setiap balita yang sakit dan tidak ikut Posyandu jadi bisa datang berobat secara gratis”</p>	
Kesimpulan: kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan penyakit masih menjadi permasalahan, sehingga sosialisasi Posyandu <i>Plus</i> harus ditingkatkan.			

Sumber: *Olah Data*, April 2013